



KELUARGA NELAYAN DI DESA TABONIO

(Kajian Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan di Desa Tabonio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut)

Sigit Ruswinarsih

Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(sigitruswinarsih@ulm.ac.id)

Abstrak. Tulisan ini dihasilkan dari sebuah penelitian tentang keluarga nelayan yang mendiami wilayah perdesaan Tabonio di pesisir pantai Kecamatan Takisung. Masyarakat nelayan asli Banjar dan sebagian pendatang dari Bugis dan Jawa berbaur dalam komunitas yang berpendapatan lebih banyak dihasilkan dari hasil sumber laut dan sebagian dari hasil bercocok tanam pertanian padi dan sayur mayur serta kebun buah. Keluarga nelayan di Desa Tabonio terdiri dari keluarga bos kapal, keluarga juragan dan keluarga anak buah kapal. Status sosial keluarga nelayan di Desa Tabonio dilihat dari pekerjaan dan pendidikan. Kedua aspek tersebut ternyata berperan dalam struktur keluarga nelayan. Keluarga nelayan ditinjau dari status ekonomi bisa ditinjau dari rumah keluarga, penghasilan, serta aset berharga. Keluarga bos kapal sudah pasti memiliki semua asset yang diperlukan untuk pekerjaan melaut disamping lahan pertanian. Keluarga nelayan juragan memiliki alat tangkap ikan baik yang sederhana maupun yang lebih lengkap dan beberapa juga memiliki lahan untuk bertani. Anak buah kapal hanya memiliki tenaga sebagai modal mereka melaut.

Kata Kunci: Anak buah kapal, Bos Kapal, Juragan, Keluarga Nelayan, Status Sosial
Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Salah satu yang menarik dari Kecamatan Takisung adalah salah satu desa pantai bernama Desa Tabonio. Desa Tabonio juga disebut sebagai desa nelayan. Melihat dari kondisi geografisnya yang berdekatan dengan laut bisa dikatakan bahwa Desa Tabonio merupakan sebuah desa yang hampir sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan (BPS tanah laut, 2016). Masyarakat yang hidup di Desa Tabonio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut ini didominasi oleh masyarakat Banjar, sebagian juga ada pendatang dari Bugis dan Jawa. Berdasarkan dari pengamatan lapangan, pendapatan keluarga lebih banyak dihasilkan dari hasil sumber laut dan sebagian dari hasil bercocok tanam pertanian. Dalam bidang pertanian khususnya, masyarakat disana menjadikan lahan sebagai tempat untuk bercocok tanam cabai, sayur-sayuran, dan juga menanam padi.

Nelayan memiliki kebiasaan berangkat pergi melaut pada bulan tua penanggalan Arab dan kembali pada bulan muda penanggalan arab. Para nelayan biasanya melaut selama satu sampai dua minggu. Selama nelayan tinggal di darat maka mereka melakukan pekerjaan pertanian. Kombinasi pekerjaan di dua alam ini menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh lagi.

Pemikiran ini menimbulkan keinginan untuk mengetahui kaitan antara keadaan keluarga nelayan dengan kondisi pekerjaan mereka. Bagaimana pekerjaan yang dilakukan di laut sebagai nelayan dan pekerjaan yang dilakukan di darat sebagai petani membentuk struktur keluarga para nelayan ini. Struktur sebuah keluarga berjaln dengan status sosial maupun status ekonomi yang disandang oleh keluarga. Sudah menjadi pandangan yang umum di masyarakat bahwa pekerjaan seseorang akan menentukan baik status sosial maupun status ekonominya di dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula keadaan dalam masyarakat nelayan di Desa Tabonio. Poin inilah yang perlu ditelusuri secara lebih mendalam dan spesifik.

Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi keluarga nelayan Desa Tabonio. Pengetahuan tentang profil keluarga nelayan di Desa Tabonio mencakup gambaran status sosial dan status ekonomi keluarga. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk pengembangan prinsip-prinsip struktur sosial keluarga. Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian yang lebih luas.

2. METODE

Ketika penelitian dilakukan dengan metode kualitatif maka didapatkan

gambaran keluarga nelayan di Desa Tabonio secara lebih mendalam menurut sudut pandang mereka sendiri. Data dianalisis sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah kembali dari lapangan.

Data primer dikumpulkan secara langsung dari hasil wawancara dengan informan anggota keluarga yang menjadi warga Desa Tabonio. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Dokumentasi dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian dan juga rekaman kegiatan informan sehari-hari.

Wawancara terhadap nelayan dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Melalui wawancara ini ditanyakan kepada informan tentang aktivitas ekonomi dan sosial yang saling berhubungan dan dapat dilacak pula hal-hal yang tersembunyi dalam diri informan. Informan dipilih dalam hubungannya sebagai anggota keluarga nelayan Desa Tabonio, sehingga dapat dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek penelitian. Informan yang telah dipilih adalah: Acil Sumiati (39 tahun), Pak Abdul (58 tahun), Ibu Zakiah (62 tahun), Pak Hambran (50 tahun), Ibu Mursinah (74 tahun).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Tabonio

Dilihat secara administratif, Tabonio terletak di sebelah utara berbatasan dengan Sei Bakau atau Raden, sebelah selatan berbatasan dengan Pagatan Besar, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ujung Batu Panjaratan, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Jarak antara Desa Tabonio ke ibu kota kecamatan sejauh 17 kilometer, sedangkan dari desa menuju ibu kota provinsi berjarak 83 kilometer. Desa Tabonio terkenal dengan sebutan desa nelayan karena secara geografis berada di sepanjang pesisir pantai Laut Jawa sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan.

Komposisi penduduk dari segi etnis adalah hampir 90% etnis masyarakat Tabonio adalah Banjar dan sekitar 10% beretnis Bugis dan Jawa. Data ini didapat berdasarkan dari profil Desa Tabonio yang diperoleh dari data pada tahun 2016. Berdasarkan data statistik desa mayoritas penduduk di Tabonio bermata pencaharian sebagai nelayan atau dapat dikatakan hampir 80% masyarakatnya bergantung pada hasil laut, dan 20% lagi ada yang bergantung pada hasil alam yang ada didarat berupa perkebunan dan persawahan.

Sebagai nelayan, masyarakat desa Tabonio tentu saja akan sering berada di laut. Jika para kepala rumah tangga dan

anak lelaki pergi melaut maka para perempuan yang mengelola pertanian. Jika tiba waktunya kembali ke desa, maka pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga adalah bergabung dengan anggota keluarga perempuan untuk bertani. Sambil menanti waktu keberangkatan untuk melaut dan mencari ikan lagi. Hasil pertanian mereka ini sebagian besar yang disimpan untuk keperluan keluarga dan ada juga bagian untuk dijual. Tanaman pertanian yang paling dominan ditanam oleh masyarakat Desa Tabonio ini adalah padi sawah, selebihnya tanaman sayur dan kebun buah.

3.2 Gambaran Status Sosial Keluarga Nelayan di Tabonio

Status sosial pada keluarga nelayan di Desa Tabonio, dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu pekerjaan dan pendidikan. Kedua aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pekerjaan Nelayan

Pada keluarga nelayan di Desa Tabonio dilihat dari segi pekerjaannya rata-rata kepala keluarganya bekerja sebagai nelayan dimana profesi sebagai nelayan ini merupakan pekerjaan utama. Bekerja sebagai nelayan juga menjadi tolak ukur dalam menggambarkan status sosial keluarga nelayan atas, menengah, serta kelas bawah dilihat dari segi posisi atau kedudukannya.

Sukmawati (2008) menuliskan bahwa terdapat beberapa kelompok nelayan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Dalam tulisannya disebutkan bahwa pada kelompok juragan terdapat beberapa sub yaitu juragan pengusaha, juragan kuli, juragan sebagai mata pencaharian pokok dan juragan sebagai sambilan.

Di Desa Tabonio, mereka yang masuk kategori sebagai keluarga nelayan dengan status yang menengah adalah mereka yang dijuluki sebagai juragan kapal. Juragan kapal adalah pengemudi atau nakhoda kapal. Juragan kapal inilah yang memegang tanggung jawab yang besar dalam mengatur kegiatan selama perjalanan melaut. Juragan bekerja sesuai permintaan sang pemilik/ bos kapal tersebut.

Kedudukan atau posisi sebagai bos kapal merupakan kedudukan atau posisi yang tinggi dalam pekerjaan nelayan. Posisi sebagai bos kapal dapat dikatakan sebagai pemilik kapal termasuk dalam kategori keluarga nelayan atas atau kaya. Juragan bekerja di bawah pimpinan bos kapal.

Ini sejalan dengan definisi nelayan yang dikemukakan oleh Imron (2003) bahwa nelayan adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di pinggir pantai dan hidupnya bergantung pada hasil laut sedangkan jika dilihat dari segi penghasilannya, juragan memiliki penghasilan rata-rata yaitu penghasilan yang mereka dapat dari hasil melaut nantinya

akan dibagi dua dengan bos kapal. Kemudian sisanya tersebut akan dibagi lagi dengan para anak buah kapal.

Kedudukan yang dimiliki juragan lebih tinggi dari ABK (anak buah kapal) maka juragan memiliki kekuasaan atau hak yang lebih besar dalam mengatur para anak buah kapal tersebut saat melaut. Bisa dikatakan bahwa nelayan yang kedudukannya saat melaut sebagai juragan, mereka lebih memiliki kekuasaan dalam kegiatan melaut dibandingkan nelayan yang hanya kedudukannya sebagai ABK.

Struktur nelayan pada saat melakukan pekerjaan di laut atau di perahu disebutkan oleh Sukmawati (2008) terdiri dari nakhoda, motoris, orang tengah, dan koki. Di Tabonio struktur nelayan yang bekerja menangkap ikan terdiri dari juragan dan anak buah kapal. Anak buah kapal atau ABK ini menempati peran masing-masing dalam kapal. Juragan adalah nakhoda kapal, ABK berperan sebagai penarik rengge/ alat tangkap ikan dan mengumpulkan ikan yang diperoleh disamping peran lain sebagai tukang mesin dan juru masak.

Pekerjaan nelayan disebutkan dalam Ensiklopedi Indonesia (1990) sebagai orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) atau secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal

penangkap ikan) sebagai suatu mata pencaharian.

Hal di atas terkait dengan pendapat Narwoko dan Suyanto (2007) yang mengatakan bahwa status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Status sosial keluarga nelayan menengah di Desa Tabonio salah satunya dapat dilihat dari kedudukannya dalam melaut tersebut yaitu mereka yang merupakan nelayan dari keluarga menengah. Mereka bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi jika dibandingkan dengan nelayan yang berasal dari kalangan keluarga nelayan bawah. Nelayan yang berasal dari keluarga bawah hanya dapat kedudukan sebagai ABK yang mana mereka tidak memiliki kekuasaan atau hak dalam mengatur perjalanan selama melaut. Sebagai nelayan ABK bermodalkan pada kemampuan tenaga dan keterampilan bertahan di laut.

Di Desa Tabonio profesi atau pekerjaan sebagai nelayan bisa dikatakan sebagai pekerjaan pokoknya, walaupun sama-sama berprofesi sebagai nelayan tetapi yang membedakannya adalah dari segi kedudukannya dalam kegiatan melaut.

Seperti yang dilakoni oleh keluarga Pak Hambran, disatu sisi dapat dikatakan bahwa kegiatan melaut di Desa Tabonio tersebut hanya dilakukan oleh kaum prianya saja. Di samping kegiatan melaut tersebut mereka ternyata juga rata-rata bekerja

sebagai petani, walaupun pekerjaan sebagai petani tersebut bukan merupakan pekerjaan pokoknya. Tetapi dalam hal bertani tidak semuanya turun tangan langsung dalam mengelola persawahan mereka, bisa saja pertanian dikerjakan oleh anggota keluarga perempuan atau mereka bisa memilih untuk mempekerjakan orang lain.

Bertani biasanya dilakukan oleh keluarga nelayan guna menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sambil menunggu waktu keberangkatan melaut tiba. Berikut penuturan dari Bapak Abdul, seorang nelayan di Desa Tabonio. Ia menuturkan bahwa penduduk Tabonio rata-rata bekerja melaut, sekitar 80%. Di samping itu juga bertani untuk melengkapi penghasilan. Hasilnya lumayan untuk beli beras. Menurut Pak Abdul, desanya termasuk desa menengah.

Mengerjakan lahan biasanya dilakukan sambil menunggu waktu keberangkatan melaut. Pekerjaan sampingan sebagai petani ini juga dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga nelayan, tidak bisa hanya berharap dari hasil melaut saja, karena pendapatan dari hasil melaut juga tidak menentu, tergantung pada kondisi atau keadaan air lautnya.

Mereka yang merupakan keluarga nelayan menengah biasanya juga bertani. Rata-rata mereka memiliki lahan milik sendiri. Ada juga sebagian dari mereka

yang turun tangan langsung dalam mengelola persawahannya.

Pada musim bertanam sebagian perempuan yang ada di Desa Tabonio berprofesi sebagai petani. Mereka biasa menanam padi saat musim tanam datang juga memanen ketika musim panen datang. Pekerjaan istri nelayan sebagai petani ini merupakan penghasilan tambahan bagi keluarga nelayan tersebut. Seperti diceritakan oleh Acil Fatimah bahwa jika ia bekerja di pertanian maka bisa mendapatkan penghasilan sebesar 300 ribu rupiah per musim. Jumlah yang besar sebagai tambahan penghasilan keluarga.

Nelayan biasanya pergi melaut sekitar 12 atau 15 hari, atau sekitar dua minggu di laut. Waktu keberangkatan melaut biasanya pada penanggalan arab bulan muda dan kembali melaut setelah dua minggu keberangkatan, pada saat melaut, para nelayan tidak dua minggu penuh dikapal, tetapi para nelayan tersebut juga melakukan persinggahan di desa-desa penduduk untuk beristirahat, setelah itu baru mereka melanjutkan perjalanannya melaut. Pak Abdul menuturkan bahwa dalam waktu setengah bulan di laut, para nelayan tidak berhenti di suatu tempat. Mereka bisa terus melaut sampai ke Pulau Sumenep, Madura. Mereka juga singgah di pulau-pulau yang berdekatan dengan tempatnya mencari ikan. Kesempatan singgah bisa juga untuk

melakukan jual beli hasil tangkapan. Sambil pula mengisi perbekalan terutama air tawar.

2. Pendidikan Keluarga Nelayan

Acil Sumiati yang merupakan penduduk asli Desa Tabonio menuturkan bahwa ia lahir di desa ini dan hanya sekolah samopai sekolah dasar. Tidak ada SMP atau SMA. Menurutnya sangat jarang ada yang menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama apalagi sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan, karena jarak tempuh antara rumah penduduk dengan sekolah pada masa itu terbilang cukup jauh.

Anak-anak keluarga nelayan lebih memilih bekerja melaut sebagai nelayan daripada melanjutkan pendidikan formalnya. Seperti yang dialami keluarga Pak Abdul, Ibu Zakiah, Ibu Fatimah dan Ibu Mursinah. Anak-anak Desa Tabonio tersebut mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP saja. Setelah lulus SMP mereka langsung ikut melaut menjadi nelayan. Anak Bapak Abdulah bersekolah sampai SMP. Orang tuanya ingin menyekolahkan sampai tingkat yang lebih tinggi, namun sang anak memilih untuk ikut melaut. Ibu Zakiah menceritakan bahwa anaknya bersekolah sampai tsanawiyah. Sama dengan anak Pak Abdul, anak Bu Zakiah juga berkehendak untuk bekerja melaut daripada melanjutkan sekolah.

Dalam tulisan Mutoharoh (2018) disebutkan bahwa salah satu kendala orang

tua dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pada keluarga nelayan Desa Bandengan Jepara salah satunya adalah jarak tempuh. Lokasi sekolah dengan permukiman nelayan berjarak sangat jauh dengan minimnya alat transportasi.

Demikian dengan keluarga nelayan Tabonio, bahwa status sosial dari aspek pendidikan berjalan beriringan dengan status dalam pekerjaannya maupun pekerjaan orang tuanya. Adanya kendala jarak dan keinginan anak untuk cepat bekerja menghasilkan pendapatan membuat pendidikan kurang menjadi tanggung jawab status sosialnya.

Rata-rata masyarakat yang berasal dari keluarga nelayan menengah di Desa Tabonio menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah menengah pertama/SMP, karena terkekang oleh jarak dan juga keinginan untuk cepat bekerja mendapatkan penghasilan. Masyarakat di desa ini hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA, ini didominasi oleh anak-anak bos kapal.

Pada umumnya cara seseorang untuk meraih status sosial dalam masyarakat yaitu dengan jalan pendidikan di sekolah formal dan perjuangan keras. Namun di Tabonio, Nelayan yang sukses adalah nelayan yang dapat memiliki peralatan tangkap ikan dan juga kapalnya.

Hal di atas terkait dengan pendapat Soekanto (2014) yang mengatakan bahwa status sosial itu dapat diperoleh dengan usaha-usaha yang disengaja. Usaha-usaha yang disengaja disini bisa berupa jalur pendidikan. Untuk meraih status sosial yang tinggi atau menengah seseorang dapat menempuh jalur pendidikan tertentu.

Keluarga nelayan yang tergolong di bawah, mereka menempuh tingkat pendidikan sampai jenjang SD. sehingga berimplikasi pada pekerjaan yang mereka peroleh. Mereka memiliki status pendidikan yang bisa dikatakan rendah serta dalam hal bekerja sebagai nelayan pun mereka menempati posisi sebagai ABK. Posisi sebagai ABK tersebut merupakan posisi yang bisa dikatakan rendah dalam kegiatan melaut tersebut.

Pada keluarga nelayan menengah, mereka memiliki peluang bekerja sebagai juragan kapal sehingga dari segi pemenuhan kebutuhan hidupnya juga terjamin. Mereka yang bekerja sebagai ABK berada di bawah kedudukan juragan sehingga mengalami kesulitan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya bahkan berimplikasi pula dalam jenjang pendidikan anak-anaknya.

3.3 Gambaran Status Ekonomi Keluarga Nelayan di Tabonio

Dalam tulisan ini status ekonomi pada keluarga nelayan di desa digambarkan

melalui bentuk rumah, penghasilan, dan aset berharga keluarga.

1. Rumah Keluarga

Pada umumnya cara seseorang untuk meraih status ekonomi yang tinggi atau menengah dalam masyarakat pesisir salah satunya dapat dilihat dari segi bentuk rumah yang mereka tinggali. Seperti dikatakan oleh Imron (2003) bahwa kelompok nelayan yang hidupnya tergantung langsung pada hasil laut, pada umumnya bertempat tinggal di pinggir pantai. Tempat yang merupakan sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi aktivitasnya.

Bentuk rumah keluarga nelayan menengah sedikit berbeda dengan bentuk rumah keluarga nelayan ke bawah. Bentuk rumah keluarga nelayan menengah terbuat dari kayu dan beralaskan kayu. Bentuk rumahnya masih terlihat lebih rapi dari rumah keluarga nelayan kebawah. Bentuk rumah keluarga nelayan menengah pun memiliki ruang tamu yang cukup luas dimana mereka banyak meletakkan barang barang berharga mereka di dalam ruang tamu.

Gambar 3.1 : Rumah Sumiyati



Rumah Sumiyati terbuat dari papan kayu dengan bentuk yang biasa di perdesaan pesisir. Suaminya adalah ABK.

Ibu Mursinah, seorang perempuan paruh baya berusia sekitar 74 tahun. Tinggal di sebuah rumah permanen dengan halaman yang luas. Beliau memiliki lima orang anak yang kesemuanya sudah berkeluarga dan memiliki rumah masing-masing. Suami ibu Mursinah sudah tidak melaut lagi. Mereka berdua mengelola lahan pertanian. Untuk ukuran Desa Tabonio, keluarga ibu Mursinah adalah keluarga nelayan yang berhasil. Tiga orang anak laki-laknya menjadi pemilik kapal dan juragan kapal, dua orang anak perempuannya menikah dengan pegawai dan pedagang. Masing-masing menempati rumah kediaman permanen dan memiliki lahan pertanian satu hektar per orang.

Seperti disebutkan oleh Narwoko dan Suyanto (2007) bahwa indikator pemilihan kelas ekonomi adalah kekayaan dan penghasilan. Indikator kekayaan adalah menyangkut kepemilikan benda-benda berharga atau aset produksi seseorang atau keluarga. Di kalangan masyarakat desa, yang termasuk benda-benda berharga bisa berupa tanah, perhiasan, mesin perahu, rumah dan sebagainya. Sementara itu, untuk masyarakat perkotaan, sesuatu yang termasuk berharga selain tanah biasanya adalah kepemilikan barang-barang elektronik,

pemilikan kendaraan bermotor, rumah, deposito, dan semacamnya.

2. Penghasilan

Indikator lain dari kepemilikan status ekonomi yaitu penghasilan (Narwoko dan Suyanto, 2007). Ada beberapa jenis penghasilan nelayan di Desa Tabonio tergantung masing-masing perannya di laut. Untuk keluarga nelayan menengah biasanya mereka berprofesi sebagai juragan kapal atau istilah lainnya adalah juru kapal yang memimpin ABK. Para nelayan di Desa Tabonio menerapkan sistem bagi hasil. Pemilik kapal memiliki hasil bagi yang banyak dibandingkan juragan kapal dan ABK.

Mereka yang merupakan pemilik kapal disebut sebagai bos kapal, sedangkan mereka yang bertugas mengatur perjalanan melaut atau tukang supir kapal disebut sebagai juragan kapal. Mereka inilah yang mengatur arah perjalanan selama melaut, juragan kapal ini sendiri bekerja di bawah pimpinan bos kapal tersebut, dan yang bertugas menarik *ringgi kapal* adalah ABK. Dalam kegiatan melaut ini, segala peralatan melaut seperti *ringgi/jaring* dan lain sebagainya disediakan oleh si pemilik kapal atau bos kapal tersebut, demikian penuturan Pak Abdul.

Biasanya bos kapal atau pemilik kapal ini akan menyerahkan atau menyewakan kapalnya tersebut kepada orang lain atau kepada juragan kapal,

sehingga bos kapal tersebut hanya menunggu hasilnya saja di rumah. Kegiatan melaut tersebut akan diserahkan kepada juragan kapal. Juragan kapal ini yang nantinya akan mengatur perjalanan selama melaut. Untuk alat-alat melaut sendiri sudah disediakan oleh bos kapal. Juragan kapal hanya menyediakan alat seperti *unjun/pancing* saja.

Mengenai pembagian hasil atau pendapatan dari melaut tersebut, Pak Hambran sebagai seorang juragan mendapatkan penghasilan dari hasil melaut tersebut dengan perbandingan 25 : 75 dengan bos kapal. 25 bagian untuk juragan dan ABK sedangkan bos kapal mendapatkan 75 bagian. Kemudian penghasilan milik juragan dibagi lagi dengan para anak buah kapal.

Pembagian hasil yang lain adalah jika ada potongan untuk ongkos. Jika halnya demikian maka pendapatan bersihnya akan dibagi dengan perbandingan 50 : 50 antara bos kapal dengan juragan. Seperti pembagian sebelumnya, bagian milik juragan akan dibagi lagi dengan ABK. Menurut cerita Pak Abdul jika sekali melaut selama 13 hari, ia mendapatkan 20 juta dipotong ongkos sebesar 10 juta maka sisa penghasilan sebesar 10 juta. Hasil tersebut dibagi dua sehingga diperoleh masing-masing 5 juta, antar bos kapal dengan juragan dan ABKnya. ABK yang ikut melaut berjumlah empat orang sehingga 5

juta dibagi untuk berlima, masing-masing mendapatkan 1 juta. Biasanya juragan mendapat sepemberian dari bos kapal sebesar 500 ribu, di luar pembagian hasil.

Pembagian hasil dari melaut atau mencari ikan dibagi berdasarkan kepemilikan alat modal dan kedudukan nelayan di profesinya masing-masing sebagai nelayan. Hasil yang didapatkan itu pun dibagi berdasarkan kesepakatan sebelumnya antara pemilik kapal/ pemodal, juragan hingga ABK.

Sumber penghasilan keluarga nelayan lainnya adalah dari pertanian. Pertanian di desa ini lebih banyak bersifat subsisten. Hasil panen padi, sayur mayur dan buah adalah untuk dikonsumsi sendiri. Hanya pada saat-saat tertentu jika mendapati panen melimpah mereka akan menjualnya di pasar desa ataupun pada masa paceklik melaut. Penghasilan dari sektor pertanian ini adalah bagi mereka, anggota keluarga nelayan yang mengalokasikan tenaganya untuk bekerja di pertanian keluarga nelayan lain.

3. Aset Berharga Keluarga

Aset berharga yang dimiliki oleh keluarga nelayan berupa kapal dan alat tangkap ikan seperti jala, jaring, alat pemberat jaring yang berkisar mulai dari harga satu juta sampai lima juta. Jala dan alat penangkap ikan yang mereka miliki merupakan barang pribadi berharga yang bisa dipakai dalam jangka waktu panjang.

Alat tersebut digunakan jika juragan kapal akan pergi melaut yang biasanya berlayar selama 2 minggu.

Keluarga nelayan menengah yang ditemui memiliki barang-barang keluarga yang bernilai harganya. Sebagai profesi juragan nelayan, keluarga tersebut memiliki alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan peralatan lainnya). Mereka memiliki alat-alat produksi atau peralatan tangkap sendiri walaupun peralatan tangkap yang dari keluarga nelayan menengah ini tidak sebanyak peralatan tangkap dari keluarga nelayan pemilik kapal. Harga kisaran peralatan menangkap ikan biasanya mulai dari 2 juta sampai 20 juta rupiah. Keluarga nelayan menengah memiliki jumlah alat tangkap ikan yang banyak dan juga memiliki alat penangkap ikan cadangan apabila ada kerusakan pada peralatan alat tangkap ikan yang utama.

Gambar 3.2 : Aset Perahu Nelayan



Di Desa Tabonio, mereka yang merupakan nelayan yang berasal dari keluarga mampu (golongan atas dan

menengah), mereka memiliki alat-alat produksi atau peralatan tangkap sendiri, walaupun peralatan tangkap dari keluarga menengah lebih sedikit karena pada dasarnya yang menyediakan seluruh alat-alat produksi atau peralatan tangkap adalah pemilik kapal atau bos kapalnya langsung yang menyediakan. Nelayan yang tidak memiliki alat-alat produksi mereka dapat bekerja sebagai ABK.

Kedua kelas bos kapal dan juragan nelayan rata-rata memiliki lahan untuk bertani. Berbeda dengan kelas ABK tidak ada yang memiliki lahan. Sifat kumulatif dari kepemilikan barang sesuatu yang dihargai ini juga berlaku di Tabonio.

Seperti dijumpai di Norwegia Utara dalam tulisan Dyrvik (1993) organisasi penangkapan ikan oleh para nelayan menggambarkan pula berbagai jenis organisasi rumah tangga mereka. Di sini dijumpai nelayan yang sekaligus juga petani. Kombinasi mata pencaharian ini mengungkapkan pola siklus hidup berupa : saat muda berpartisipasi sangat aktif dalam menangkap ikan, saat dewasa mulai berkurang dan saat usia senja hampir tidak pernah lagi melaut. Hal ini terlihat dalam pola rumah tangga yaitu rumah tangga nelayan penuh waktu tradisional lebih kecil dan strukturnya sederhana sedangkan rumah tangga nelayan-petani lebih besar dan lebih kompleks.

4. SIMPULAN

1. Keluarga nelayan di Desa Tabonio terdiri dari keluarga bos kapal, keluarga juragan dan keluarga ABK. Status sosial keluarga nelayan di Desa Tabonio dilihat dari pekerjaan dan pendidikan. Dari segi pekerjaan, keluarga bos kapal adalah keluarga nelayan kelas atas yang memiliki kapal dan alat tangkapnya sebagai modal usaha, nelayan yang berstatus menengah memiliki profesi sebagai juragan kapal atau pengemudi kapal dan posisi terakhir adalah keluarga ABK yaitu keluarga nelayan yang berada pada posisi bawah yang bekerja sebagai anak buah kapal mengikuti juragan dan bos kapal. Ditinjau dari status pendidikan, rata-rata nelayan menengah yang berjuduk dan berprofesi juragan memiliki tingkat pendidikan rata-rata lulusan SMP ataupun SMA dibandingkan dengan pendidikan nelayan bawah yang berprofesi sebagai ABK yang tingkat pendidikannya hanya SD/Sederajat. Kedua aspek tersebut ternyata berperan dalam struktur sosial ekonomi keluarga nelayan. Mereka memanfaatkan laut tempat mencari ikan sebagai pencaharian utama, dan memanfaatkan lahan sawah untuk bercocok tanam sebagai penghasilan tambahan keluarga.

2. Keluarga nelayan ditinjau dari status ekonomi bisa digambarkan melalui rumah keluarga, penghasilan, serta aset berharga. Keluarga bos dan juragan kapal memiliki rumah yang lebih bagus, rumahnya rapi dan bersih serta teratur. Perbedaannya terletak dari bahan bangunan rumah dan gaya bangunannya. Bos memiliki rumah permanen dan juragan memiliki rumah semi permanen. Rumah yang dihuni keluarga ABK pada umumnya adalah rumah berbahan kayu dalam bentuk sederhana. Dilihat dari penghasilan, nelayan yang berprofesi sebagai juragan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari ABK (Anak Buah Kapal). Serta aset-aset pribadi seperti alat melaut lebih mahal dan banyak seperti jaring, tali tambang, serta alat penangkap ikan lainnya. Keluarga bos kapal sudah pasti memiliki semua aset yang diperlukan untuk pekerjaan melaut. Anak buah kapal hanya memiliki tenaga sebagai modal mereka melaut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. 2016
- Dyrvik, Stale. 1993. Farmers At Sea: A Study Of Fisherman In North Norway, 1801-1920. *Journal Of Family History*, 18(4), 341-356. <https://doi.org/10.1177/036319909301800404>
- Enslkopedi Indonesia. 2002

- Imron, Masyuri. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Miles, Matthew. Michael Huberman. 2000. *Manajemen Data dan Metode Analisis dalam Denzin, Norman K. Yvona Slincoln. 2000. Handbook Of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mutoharoh, Ilyas. 2018. Upaya Orang Tua Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol.5 No.1* .78-93.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/article/view/8301>
- Narwoko, Dwi. Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Profil Desa Tabonio Tahun 2016
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmawati, Dety. 2008. Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh Di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi Tentang Simbiosis Antara Juragan Dengan Nelayan Buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang). *Jurnal Kependudukan Padjajaran Vol. 10 No. 1 Januari 2008*.50-63.
<http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/view/doc5uh>